

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian tidak terlepas dari cara untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan guna menjadi acuan dan sumber-sumber dari sebuah penelitian yang sedang dikaji. Maka dari itu pada bab ini membahas terkait langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yang berjudul “Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”. Metode penelitian sejarah yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu yang lainnya berguna membantu penelitian yang diteliti, bagian selanjutnya yang terdapat bab ini ialah terdapat juga persiapan penelitian seperti pemilihan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, proses bimbingan, maupun menyiapkan peralatan penelitian. Pada bagian selanjutnya juga terdapat bagian pelaksanaan penelitian yang meliputi heuristik atau pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji, kritik sumber secara internal maupun eksternal, interpretasi dan historiografi atau penulisan penelitian. Pada bagian terakhir pada bab ini ialah memaparkan mengenai laporan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah bentuk prosedur yang sesuai dengan langkah-langkah untuk memperoleh sebuah sumber maupun data-data yang diperlukan penelitian, sehingga metode penelitian ini tidak akan terlepas pada sebuah prosedur maupun langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian sesuai dengan penelitian yang dikajinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian sejarah (*history*). Menurut Gottschalk (2008, hlm. 39) menjelaskan bahwasannya metode penelitian sejarah (*history*) ialah sebagai suatu proses pembangunan kembali atau rekonstruksi kepada sebuah kejadian maupun peristiwa di masa lampau yang dilihat dari sebuah data-data dan sumber-sumber yang telah didapatkan dan teruji secara kritis. Selaras dengan yang dipaparkan oleh Ismaun, Winarti dan Darmawan (2016, hlm. 40) yang menyatakan bahwasannya metode penelitian historis yaitu rekonstruksi yang terkait

sebuah gambaran masa lalu mengenai kejadian maupun peristiwa pada masa lampau yang sarat akan nilai sejarah dan dikaji dengan kritis dan analisis dari bukti-bukti yang ditemukan, sumber-sumber, maupun data peninggalan masa lampau dengan disajikan ke dalam bentuk penulisan sejarah. Maka dari itu metode sejarah (*history*) merupakan proses rekonstruksi dari sebuah peristiwa maupun kejadian masa lampau berdasarkan data peninggalan sejarah, sumber-sumber dan bukti-bukti yang dapat dikaji secara komprehensif dengan dianalisis secara kritis sehingga dapat disajikan ke dalam bentuk penulisan sejarah sesuai dengan pedoman metode penelitian sejarah, maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pedoman dalam melakukan penulisan penelitian sehingga dalam penulisan penelitian dapat tersusun dengan rapi dan sistematis. Metode penelitian menggunakan metode sejarah, secara sistematis terdapat empat tahapan dalam melakukan penelitian, hal tersebut terdiri dari heuristik, kritis, interpretasi dan historiografi (Ismaun, Winarti & Darmawan, 2016). Berikut tahapan metode sejarah (*history*) sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam tahapan metode penelitian sejarah tahapan pertama dalam melakukan penelitian ialah heuristik. Heuristik merupakan suatu proses dalam melakukan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mencari, menemukan maupun mengumpulkan sumber sejarah baik dari data-data maupun bukti-bukti sejarah. Selaras dengan yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 67) bahwasannya heuristik ialah kegiatan mencari sumber sejarah serta mengumpulkan fakta-fakta sejarah sehingga mendapatkan berupa data-data sejarah yang perlukan, sehingga pada tahapan heuristik, penulis mencari hingga menghimpun sumber-sumber sejarah sehingga diperoleh data sejarah yang diperlukan sesuai dengan penelitian, sumber-sumber sejarah tersebut berupa sumber literatur dan sumber lisan yang didapatkan melalui metode wawancara

2. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang sudah terkumpul sebelumnya dilakukan kritik terlebih dahulu sehingga sumber tersebut dapat teruji dan terverifikasi dengan kritik internal dan kritik eksternal (Herlina, 2020, hlm. 24). Maka dari itu sumber-sumber terkait

pembahasan yang dikaji dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan pembahasan.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya ialah interpretasi. Menurut Abdurachman (2007, hlm. 73) interpretasi diartikan sebagai proses menguraikan keterangan yang didapatkan dalam sumber sejarah. Melakukan sebuah penafsiran terhadap peristiwa maupun kejadian sejarah berupa sumber-sumber sejarah berdasarkan teoritis yang jelas, maka dari itu tahapan ini dapat disebutkan juga tahapan analisis sejarah.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah tahapan tersebut ialah historiografi atau penulisan sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm 121) pada tahapan historiografi ini mencakup interpretasi, eksplanasi hingga kepada tahapan penyajian sejarah atau ekspos. Maka dari itu setelah melalui tahapan pengumpulan data maupun sumber sejarah, selanjutnya dilakukan kritik terhadap sumber tersebut dan dilakukannya sebuah interpretasi maka hasil dari penelitian tersebut dapat dituangkan ke dalam historiografi sehingga historiografi berarti penulisan sejarah.

3.2 Persiapan Penelitian

Pada tahapan persiapan penelitian ini ialah permulaan dari melakukan penelitian itu sendiri. Maka dari itu persiapan penelitian ini penulis menjabarkan terkait langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan persiapan penelitian. Agar pemaparan persiapan penelitian ini tersusun dengan baik dan sistematis maka penulis membagi menjadi empat tahapan persiapan penelitian yaitu melakukan pemilihan topik, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan penelitian dan yang terakhir proses bimbingan.

3.2.1 Pemilihan Topik

Pada tahapan awal dalam melakukan penelitian ialah menentukan serta memilih sebuah topik penelitian. Selaras dengan hal tersebut menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 70) memaparkan bahwasannya langkah awal dalam melakukan penelitian ialah harus menentukan serta memilih topik penelitian yang diambil oleh peneliti. Menentukan topik yang akan dijadikan suatu penelitian berdasarkan

dengan ketertarikan penulis dengan topik yang akan diteliti, maka dari itu menurut Gottschalk (2008, hlm. 50) menyatakan bahwasannya dalam tahapan pemilihan topik maupun menentukan topik yang akan menjadi objek penelitian adanya sebuah ketertarikan seorang penulis terhadap topik kajian yang akan diangkat dalam penelitiannya.

Pemilihan topik serta menentukan topik yang akan diteliti didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap topik yang akan diangkat menjadi topik pilihan. Pada tahapan pemilihan topik pada penelitian skripsi ini penulis memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan Sunda atau kebudayaan Jawa Barat salah satunya ialah mengenai kekayaan kesenian tradisional. Pada awalnya penulis membaca beberapa literatur mengenai kesenian tradisional Sunda yang menjadi ketertarikan penulis ialah saat membaca mengenai Buku Laporan Penelitian atau Monograf dari Drs. Rosyadi yang berjudul “Potensi Kebudayaan Bagi Pengembangan Desa Wisata di Kampung Cikondang, Kabupaten Bandung” yang diterbitkan pada tahun 2003 oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Pada buku tersebut terdapat bagian yang membahas potensi kebudayaan di Kampung adat Cikondang Kabupaten Bandung yaitu mengenai kesenian tradisional Sunda yaitu kesenian beluk. Dari beberapa kesenian tradisional yang terdapat di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung hanya satu kesenian tradisional yang menjadi potensi kebudayaan pada Kampung Adat Cikondang tersebut ialah kesenian beluk, maka dari itu kesenian Beluk di Kampung adat Cikondang Kabupaten Bandung begitu menarik untuk dibahas baik dari sejarah kesenian beluk dan sebagai potensi kebudayaan yang dapat dikembangkan oleh Masyarakat Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung.

Kesenian beluk juga merupakan kesenian tradisional yang tidak begitu populer diketahui oleh masyarakat secara umumnya dibandingkan dengan kesenian tradisional Sunda yang lainnya. Diperkuat lagi oleh pemaparan oleh Anom Juhana (2023) yang menyatakan bahwasannya kesenian beluk sudah berkurang pamornya di dalam masyarakat sunda sekarang dilihat dari kesenian beluk yang berada di Kabupaten Bandung juga terdapat daerah yang asalnya masih mempertahankan kesenian beluk akan tetapi pada sekarang sudah terancam keberadaannya karena

kurangnya minat dari masyarakat pendukungnya dalam mempertahankan kesenian beluk. Maka dari itu kesenian beluk yang kaya akan nilai budaya terkandung didalamnya dan dapat menjadi potensi kebudayaan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya, ditambah lagi dengan kurang populernya kesenian beluk di masyarakat yang sekarang ini sehingga dikhawatirkan kesenian beluk ini terancam eksistensinya di masyarakat, maka dari itu penulis tertarik memilih topik penelitian mengenai kesenian tradisional Sunda yaitu kesenian beluk.

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis mengangkat topik penelitian kesenian beluk di mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dengan judul awal yaitu “Perkembangan Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Tahun 1989-2022”. Setelah itu penulis mendaftarkan judul penelitian tersebut untuk mengikuti seminar proposal skripsi dan hasilnya topik penelitian tersebut lolos sehingga peneliti dapat mengikuti seminar proposal skripsi dengan topik penelitian kesenian beluk tersebut, seminar proposal skripsi tersebut diselenggarakan pada tanggal 27 Juni 2023 dengan dosen pembimbing pertama Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin., M.Si. dan dosen kedua dengan Ibu Iing Yulianti, M.Pd.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahapan selanjutnya ialah tahapan penyusunan rancangan penelitian. Penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi dengan berpedoman kepada kaidah penulisan karya ilmiah sesuai dengan ketentuan Universitas Pendidikan Indonesia. Maka dari itu susunan proposal skripsi berdasarkan pedoman karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 yang berisi sebagai berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Metode Peneleitian
6. Manfaat Penelitian
7. Kajian Pustaka

Asep Jafar Setiadi, 2024.

TRANSFORMASI KESENIAN BELUK DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG DARI RITUAL MENJADI PERTUNJUKAN TAHUN 1940-2021

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Struktur Organisasi Skripsi

Peneliti membuat proposal skripsi sesuai dengan rancangan dan kaidah pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021, selanjutnya penulis mengajukan proposal skripsi tersebut serta mendaftar untuk mengikuti seminar proposal skripsi dan pengajuan proposal skripsi tersebut lolos untuk mengikuti seminar proposal skripsi yang diselenggarakan pada tanggal 27 Juni 2023 di Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, Lantai 4 di Gedung Nu'man Sumantri, Universitas Pendidikan Indonesia dengan dosen pembimbing pertama ialah Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin., M.Si. Dengan dosen pembimbing kedua dengan Ibu Iing Yulianti, M.Pd. yang diselenggarakan di Ruang Dosen Pendidikan Sejarah Lt. 3 di Gedung Nu'man Sumantri, Universitas Pendidikan Indonesia.

Saat seminar proposal skripsi penulis mendapatkan masukan, saran maupun kritik dari pembimbing seperti saran mengubah judul yang terkesan monoton sehingga diubah menjadi judul yang menarik, selanjutnya ialah di latar belakang perlu dimunculkan keunikan riset serta kekhasan dari kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang, selanjutnya ialah uraian dari latar belakang akan menentukan rumusan masalah penelitian sehingga rumusan penelitian lebih spesifik dan berbeda dengan penelitian yang lain. Terdapat saran, kritik dan masukan dari pembimbing saat seminar proposal maka setelah itu penulis mengganti judul penelitian menjadi “Transformasi Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1989-2021”. Bimbingan mengenai pergantian judul skripsi tersebut setelah Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia telah disampaikan dengan nomor 3248/UN40.F2/HK.04/2023 dengan tanggal dikeluarkan pada 14 Juli 2023. Maka dari itu judul skripsi yang tertera di surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia No. 3248/UN40.F2/HK.04/2023 masih tertera judul yang lama yaitu “Perkembangan Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Tahun 1989-2022”.

3.2.3 Mengurus Perizinan Penelitian

Tahapan selanjutnya ialah perizinan penelitian. Dalam melakukan sebuah penelitian tidak akan terlepas dalam mengurus perizinan penelitian karena pada saat melakukan penelitian mencari dan mendapatkan sumber terkait pembahasan penelitian diperoleh dari berbagai macam tempat yang diharuskan melakukan perizinan penelitian. Dalam mengumpulkan sumber, data maupun fakta sejarah penulis mengunjungi ke beberapa tempat, instansi yang terkait dan kepada perorangan baik dalam mengumpulkan sumber tertulis maupun sumber lisan. Maka dari itu perizinan penelitian dapat memudahkan dalam proses penelitian skripsi. Penulis mengurus surat perizinan penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait seperti kepada instansi, perorangan, lembaga pemerintahan khususnya pemerintah daerah, lebih rincinya sebagai berikut:

1. Balai Pelestarian Kebudayaan IX Jawa Barat
2. Pemerintah Daerah Desa Lamajang, Kabupaten Bandung
3. Pengurus Pemerintah Daerah RW.03 Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kabupaten Bandung
4. Kelompok Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis mempersiapkan perlengkapan penelitian agar mempermudah di saat pelaksanaan penelitian. Maka dari itu harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan penelitian supaya memperoleh hasil yang baik. Mempersiapkan perlengkapan penelitian perlu dipersiapkan dengan sebaik mungkin agar dalam pelaksanaan penelitian lancar dan baik, Adapun perlengkapan penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam audio dan kamera digital
4. Alat tulis dalam pencatatan informasi di lapangan

3.2.5 Proses Bimbingan

Dalam melakukan penelitian skripsi tidak terlepas dari proses bimbingan. Proses bimbingan ini penulis mendapatkan pandangan dari dosen pembimbing mengenai penelitian skripsi penulis baik berupa kritik, saran maupun masukan, sehingga pada proses bimbingan tersebut berguna bagi pelaksanaan penelitian. Penulis melakukan proses bimbingan pertama kali pada tanggal 27 Juli 2023 dengan pembimbing pertama yaitu dengan Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin., M.Si. dan pada hari yang sama juga penulis menyerahkan dan mengumpulkan Draft Bab 1 kepada pembimbing kedua dengan Ibu Iing Yulianti, M.Pd. Proses bimbingan yang dilakukan penulis dilakukan setelah Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor surat 3248/UN40.F2/HK.04/2023 dengan tanggal dikeluarkan pada 14 Juli 2023. Di dalam surat keputusan tersebut terlampir mengenai penetapan dosen pembimbing skripsi yaitu dosen pembimbing pertama dengan Prof. Dr. Didin Saripudin., M.Si. dan pembimbing kedua dengan Iing Yulianti, M.Pd.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahapan pelaksanaan penelitian terdapat beberapa langkah-langkah dalam proses penelitian sesuai dengan metode penelitian sejarah sebagai metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian sesuai dengan metode penelitian sejarah ialah heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah terkait topik penelitian yang diteliti, tahapan selanjutnya ialah kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah sesuai dengan hasil yang menjadi penelitian tersebut.

3.3.1 Heuristik

Tahapan awal yang dilakukan penulis yaitu melakukan penelitian ialah melakukan heuristik. Heuristik merupakan suatu proses dalam melakukan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mencari, menemukan maupun mengumpulkan sumber sejarah baik dari data-data maupun bukti-bukti sejarah. Pada tahapan ini penulis melakukan proses heuristik dengan mengumpulkan berbagai macam sumber sesuai dengan kajian yang diteliti.

Terdapat banyak klasifikasi sumber sejarah baik berupa arsip-arsip, majalah, surat kabar, dokumen, jurnal, buku maupun bentuk sumber sejarah yang lainnya. Selaras dari itu, menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 76) menjelaskan bahwasannya terdapat sumber sejarah berdasarkan kepentingan praktis yaitu terdiri dari sebuah peninggalan (*relics/remains*) dan catatan (*records*). Sumber sejarah berupa peninggalan (*relics/remains*) ialah sumber sejarah yang tidak sengaja diwariskan sebagai sumber sejarah sehingga dapat berupa catatan, inskripsi, dokumen, sastra, adat istiadat, maupun bahasa dan lain sebagainya, sedangkan sumber sejarah berupa catatan (*records*) ialah sumber sejarah yang dengan sengaja diwariskan, maka dari itu dapat berupa biografi, kronik, cerita, anekdot, lukisan, mata uang dan lain sebagainya.

Penulis menggunakan teknik dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah seperti studi literatur atau studi kepustakaan, wawancara serta studi dokumentasi (*documentary*). Teknik pengumpulan sumber-sumber sejarah tersebut dapat berguna untuk menjawab permasalahan yang menjadi pertanyaan penelitian yang dikaji, mencari serta mengumpulkan sumber untuk dikaji seperti sumber tertulis, sumber lisan dan sumber dokumentasi (*documentary*). Maka dari itu penjelasan mengenai proses pencarian dan pengumpulan berupa sumber-sumber sejarah yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Dalam mencari sumber-sumber tertulis yang relevan dan mendukung terhadap penelitian ini melalui studi kepustakaan atau studi literatur. Menurut Zed (2008, hlm. 3) menyatakan bahwasannya metode studi literatur ini merupakan sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data kepustakaan, serta membaca dan mencatat dari data yang dapat diambil menjadi sebuah sumber yang relevan terhadap kajian yang diteliti, setelah itu data-data tersebut diolah sebagai bahan penelitian. Berbagai macam jenis data kepustakaan yang dapat dijadikan sebuah sumber dari penelitian seperti majalah, dokumen, buku, koran, artikel, jurnal, arsip maupun karya ilmiah yang berbentuk lain. Penulis membaca serta mengkaji dahulu terkait sumber tertulis tersebut, sehingga dapat memperoleh dan menyaring sumber-sumber yang dapat membantu dalam

penelitian agar sumber tersebut relevan dijadikan sumber tertulis. Pengumpulan sumber tertulis tersebut, penulis mengunjungi ke beberapa tempat yang mana tempat tersebut terdapat sebuah sumber yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian, dengan mendatangi beberapa perpustakaan dan dinas kepustakaan daerah, seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan dan Arsip di Balai Perlindungan Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat, Perpustakaan Nasional Indonesia dan sumber-sumber yang didapatkan di Internet.

Penulis berhasil menemukan literatur yang relevan untuk menjadi sumber tertulis dalam penelitian ini dengan judul “Transformasi Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”. Berdasarkan topik yang akan menjadi penelitian peneliti, penulis memperoleh dan menemukan beberapa buku yang relevan dalam penelitian ini seperti:

1. Nisfianti, dkk. (2019). *Potensi Budaya Di Kabupaten Bandung*.
2. Ekadjati (1985). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*.
3. Haryono, T. (2014). *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*.
4. Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*.
5. Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*.
6. Rohidin, T, R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*.
7. Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda., Alam, Manusia dan Budaya*. Pustaka Jaya.
8. Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.
9. Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*.
10. Supriatna, N. (2017). *ECOPEDAGOGY: Membangun Kecerdasan Ekologis Dalam Pembelajaran IPS*.
11. Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*
12. Soepandi, A & Atmadibrata. (1997). *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*.
13. Yoeti, A. O. (1986). *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*.

Bukan hanya memperoleh sumber tertulis yang berupa buku saja, penulis memperoleh sumber yang relevan dengan topik kajian penelitian ini yang berupa karya tulis ilmiah yaitu skripsi, tesis dan disertasi, sebagai berikut:

1. Algifari, F. (2023). *Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*. Skripsi pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Fauziah, R. R. (2019). *Peranan Naskah Wawacan Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda Studi Kasus: Ieu Wawacan Papatah Pranata ka Caroge*. Skripsi pada program studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
3. Hakim, R, R. (2015). *Perkembangan Adat Istiadat Masyarakat Cikondang Desa Lamajang Kabupaten Bandung Tahun (1942-1968)*. Skripsi pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Ningsih, D, N. (2022). *Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Beluk di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*. Disertasi Pada Program Studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta.
5. Yulianti, I. (2013). *Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Cikondang Dalam Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Al-Hijrah*. Tesis Pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

Penulis juga memperoleh laporan penelitian dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat yang relevan terhadap topik penelitian yang dikaji oleh penulis, laporan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Alamsyah, dkk. (2012). *Kesenian Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung*.
2. Rachmawaty, E, I. (2005). *Kesenian Beluk Di Kampung Balanjeur Desa Pegersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya*.
3. Rosyadi. (2003). *Potensi Kebudayaan Bagi Pengembangan Desa Wisata di Kampung Cikondang, Kabupaten Bandung*.
4. Satriadi, Y, P. (2008). *Budaya Tradisional Masyarakat Adat Kampung Guradog Kabupaten Lebak Provinsi Banten*.

Selain menggunakan sumber tertulis yang dapat diakses dengan cara datang langsung ke tempat sumber tersebut tersedia, penulis juga mencari dan memperoleh sumber tertulis maupun karya ilmiah dengan mencari secara internet (sumber yang dapat diakses secara internet) dengan sumber-sumber tersebut berkaitan dengan topik penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa artikel maupun jurnal penelitian seperti:

1. Alamsyah, S. (2013). Kesenian Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* V(2) Doi: <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v5i2.147>
2. Emilda, N. Potensi Budaya Rupa Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung sebagai Sumber Etnopedagogi Karakter Masyarakat. *Narada*, 5(3), 291057.
3. Ermawan, D. (2017). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lembahas RI* (edisi 32), hlm.5-11
4. Haerudin, D., & Koswara, D. (2017). Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), hlm. 1-20.
5. Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>.
6. Jannah, F. N., & Chaerowati, D. L. (2021). Tradisi Seni Beluk sebagai Komunikasi Budaya di Kampung Adat Cikondang dalam Melestarikan Kebudayaan. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 442-445.
7. Lahpan, & Ambu. (2018). Islam-Sunda: Ekspresi Agama dan Budaya Melalui Kesenian.
8. Manggala, I. N. (2018). Seni beluk: Context and lyrics. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 7(2), 135-142. <https://doi.org/10.35194/alinea.v1i3.418>.
9. Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), hlm. 1-45
10. Oktaviani, F., Tyaswara, B., & Roswida, R. (2019). Strategi Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Kesenian Beluk. *Journal Signal*, 7(2), 127-149

11. Ridwanudin, dkk. Pendampingan Penyusunan Media Interpretasi Seni Budaya Desa Lamajang sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi. *Jurnal Abmas*, 22(2), 111-118.
12. Satriadi, Y, P. (2008). Seni Beluk dan Fungsinya di Masyarakat. *Jurnal Nasional III*(1).
13. Setiawan, A. Y., Gurniwan, K., & Dede, R. (2012). Nilai-nilai tata lingkungan terhadap kabupaten Bandung dan implikasinya. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 12(2), 66–76.
14. Wardah, E. S. (2011). Kesenian Tradisional Beluk dan Fungsinya di Masyarakat Banten. *Tsaqofah*, 9(02), 103-122.

Penulis juga mempunyai beberapa literatur koleksi pribadi yang relevan terhadap topik kajian yang sesuai dengan penelitian ini sebagai bahan referensi, literatur koleksi pribadi tersebut sebagai berikut:

1. Ismaun, dkk. (2016). *Pengantar Ilmu Sejarah*
2. Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*
3. Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*
4. Soekanto, S & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
5. Rosidi, A. (2005). *Islam dalam Kesenian Sunda Islam dalam Kesenian Sunda dan kajian lainnya (Seri Sundalana)*.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Dalam pencarian dan pengumpulan sumber sejarah tidak terbatas dalam pencarian sumber tertulis saja akan tetapi dalam pencarian sumbernya dapat menggunakan sumber lisan yang mendukung terhadap topik kajian penelitian ini. Arti dari sumber lisan dalam sebuah pencarian sumber penelitian seperti yang dijelaskan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 80-81) memaparkan bahwasannya sumber lisan merupakan sumber *historis* yang dapat menginterpretasikan sebuah kejadian maupun peristiwa sejarah yang termuat dan terkandung di dalam sumber lisan tersebut melalui bukti lisan. Penulis menggunakan sumber lisan sebagai sumber sejarah karena pembahasan mengenai topik yang menjadi penelitian penulis ialah yang berjudul “Transformasi Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021” tidak

banyak dibahas dalam sumber tertulis lainnya, maka dari itu sumber lisan sangat penting untuk dilakukan.

Dalam proses melakukan pengumpulan sumber lisan, tahapan pertama ialah mencari terlebih dahulu narasumber yang relevan atau yang berkaitan terhadap topik yang dibahas dalam penelitian ini dengan cara melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Terkait wawancara terdapat pernyataan mengenai teknik wawancara dalam pengumpulan data penelitian yaitu penjelasan dari Koentjaraningrat (1994, hlm. 138-139) yang menyatakan bahwasannya terdapat dua teknik wawancara yaitu wawancara terencana atau terstruktur dan wawancara tidak terencana atau tidak terstruktur. Teknik wawancara terencana merupakan tahapan wawancara yang telah menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan untuk diajukan terhadap narasumber yang telah dipilih dengan daftar pertanyaan yang sama. Sedangkan teknik wawancara tidak terencana merupakan tahapan wawancara yang tidak menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber.

Penelitian ini melakukan teknik wawancara gabungan yaitu teknik wawancara memadukan teknik wawancara terencana dan wawancara tidak terencana. Tujuan menggunakan teknik wawancara tersebut yaitu agar informasi yang didapatkan dalam melakukan wawancara dapat diperoleh dengan sebanyak-banyaknya dan seakurat-akuratnya dengan cara penulis membuat terlebih dahulu daftar susunan pertanyaannya dan secara pelaksanaannya dalam melakukan wawancara terdapat sebuah informasi yang masih belum tercapai maka dari itu penulis mengajukan pertanyaan diluar susunan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar mencapai informasi yang dibutuhkan, selain itu juga agar dalam proses wawancara narasumber akan lebih bebas menyampaikan informasi yang mereka miliki untuk disampaikan dalam sesi wawancara tersebut, maka dari itu akan banyak menerima informasi yang dapat dijadikan sebuah pendukung dari topik penelitian ini.

Penulis mencari narasumber yang relevan terhadap penelitian ini sesuai dengan topik kajian penelitian baik dari pelaku maupun saksi sejarah yang merasakan dan mengalami kejadian. Maka dari itu yang menjadi pelaku ialah

kelompok seniman beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung, sedangkan yang menjadi saksi ialah orang yang merasakan, mengalami, dan mengetahui terkait sebuah kejadian terjadi seperti masyarakat pendukung. Dalam hal penelitian ini berfokus terhadap masyarakat yang berada di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung dan kepada seniman beluk Cikondang. Adapun narasumber yang dapat diwawancarai mengenai topik penelitian ini ialah:

1. Anom Juhana, selaku seniman beluk generasi ketiga sekaligus sesepuh di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung (78 tahun).
2. Kaman Suwitno, selaku seniman beluk generasi keempat sekaligus ketua kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung (62 tahun)
3. Ade Suhendi, selaku seniman beluk generasi keempat (55 tahun)
4. Ade Komara, selaku seniman beluk generasi kelima (61 tahun)
5. Samsu Sutisna, selaku seniman beluk generasi kelima (54 tahun)
6. Wawan, selaku seniman beluk generasi kelima (39 tahun)
7. Reni, sebagai masyarakat Kampung Cikondang (40 tahun)
8. Diat, sebagai masyarakat Kampung Cikondang (44 tahun)
9. Dede Tarman sebagai masyarakat Kampung Cikondang (47 tahun)

Untuk memudahkan penulis dalam proses mengidentifikasi sumber yang dapat diambil menjadi sumber penelitian yaitu terhadap tahapan selanjutnya, maka penulis menulis hasil wawancara tersebut. Selanjutnya sumber yang didapatkan tersebut sebelumnya dilakukan verifikasi dan klasifikasi di tahapan selanjutnya ialah kritik sumber.

3.3.1.3 Sumber Dokumentasi (*Documentary*)

Penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber terkait topik kajian yang dibahas dalam penelitian menggunakan sumber tertulis dan sumber lisan. Selanjutnya penulis menggunakan sumber dokumentasi. Sumber dokumentasi ialah sumber yang berupa video, foto, gambar yang dapat menggambarkan sebuah pembahasan dari penelitian yang penulis teliti mengenai “Transformasi Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan tahapan heuristik atau pengumpulan data maka selanjutnya yaitu tahapan kritik sumber. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 103) menyatakan bahwasannya kritik sumber berfungsi mengklasifikasikan dan memilah sumber-sumber yang benar dan sumber yang tidak benar. Maka dari itu dalam kritik sumber segala informasi maupun sumber yang sudah didapatkan pada tahapan sebelumnya, kemudian dilakukan sebuah pengujian terhadap sumber tersebut dan hasilnya sumber-sumber yang sudah lolos pengujian kritik sumber dapat menjadi sumber sejarah sebagai acuan dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang sudah terkumpul sebelumnya dilakukan kritik terlebih dahulu sehingga sumber tersebut dapat teruji dan terverifikasi dengan kritik eksternal dan kritik internal (Herlina, 2020, hlm. 24).

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Dalam melaksanakan tahapan kritik sumber, penulis melakukan tahapan pertama kritik sumber yaitu menggunakan cara kritik eksternal. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 84) kritik eksternal merupakan sebuah cara dalam melakukan sebuah verifikasi atau pengujian terhadap faktor-faktor maupun aspek-aspek yang terdapat dalam sumber sejarah secara “luarnya”. Fungsi kritik eksternal terhadap sumber sejarah ialah mengetahui mengenai informasi yang terkandung di dalam sumber sejarah tersebut relevan dengan pembahasan yang dikaji oleh penelitian ini atau kritik eksternal ini dapat menguji kelayakan dari sumber sejarah yang sudah terkumpul sebelumnya untuk menjadi sumber sejarah dalam penelitian, sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 85) menjelaskan bahwasannya kritik eksternal merupakan pengujian terhadap asal-usul sumber tersebut, melakukan sebuah pemeriksaan dalam sumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mengetahui waktu sumber tersebut bermula maupun sumber tersebut diubah.

Sumber sejarah harus diuji terlebih dahulu mengenai isi dari sumber sejarah tersebut, sebelumnya harus dilakukan terlebih dahulu kritik eksternal. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik eksternal dalam sumber tertulis penulis melakukan dengan memilah maupun

mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis harus memiliki informasi pengarang yang jelas dan lengkap seperti siapa nama penulis, kapan tahun terbitnya, siapa penerbitnya, dan dimana sumber tersebut diterbitkan (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 62). Maka dari itu sumber eksternal sangat penting dilakukan dalam tahapan penelitian untuk menguji sumber sejarah sehingga dapat terklasifikasi sumber sejarah mana saja yang dapat dipergunakan untuk sumber dalam penelitian.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan, sumber lisan diperoleh dari wawancara terhadap narasumber. Dalam klasifikasi kritik eksternal dalam sumber lisan ini, penulis melakukan identifikasi narasumber seperti mengalami, melihat, mendengarkan dan merasakan sebuah permasalahan sesuai dengan penelitian ini, dan penulis memperhatikan juga kondisi usia maupun kesehatan dan daya ingat dari narasumber, sehingga mengetahui kelayakan narasumber tersebut.

Kritik eksternal digunakan untuk menguji sumber tertulis yang sudah dikumpulkan pada tahapan sebelumnya. Dalam melakukan kritik eksternal digunakan dengan cara menelaah maupun mengidentifikasi pengarang sesuai dengan bidangnya dan berkompeten sehingga dianggap sebagai sumber yang kredibel. Seperti buku monograf yang ditulis oleh Alamsyah, dkk yang berjudul “Kesenian Beluk Di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung”. Alamsyah, Rusnandar, Setiawan dan Nirmala ialah seorang pamong budaya dan tergabung ke dalam tim peneliti terhadap kekayaan budaya *intangible* atau di bidang pelestarian nilai budaya yang bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya yang sekarang menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat. Monograf tersebut diterbitkan pada tahun 2012 dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Selain itu, terdapat banyak monograf yang diperoleh dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX Jawa Barat seperti dari Rachmawati yang berjudul “Kesenian Beluk Di Kampung Balanjeur Desa Pegersari Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya” yang diterbitkan pada tahun 2005. Dari Rosyadi dengan judul “Potensi Kebudayaan Bagi Pengembangan Desa Wisata Di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung” diterbitkan pada tahun 2003. Dari Satriadi dengan judul “Budaya Tradisional Masyarakat Adat Kampung Guradog Lebak Provinsi

Banten” diterbitkan pada tahun 2008. Monograf yang diperoleh dari Balai Pelestarian Wilayah IX Jawa Barat memiliki kesamaan dari pengarangnya, pengarang tersebut merupakan pamong budaya dan tim ahli kebudayaan yang dibawah instansi Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Maka dari itu monograf tersebut telah memasuki kriteria menjadi sumber tertulis.

Dalam kritik eksternal terhadap sumber lisan dari narasumber yang sudah dikumpulkan seperti kepada kelompok kesenian beluk di Kampung adat Cikondang Kabupaten Bandung dan masyarakat umum yang mengetahui, melihat, mendengarkan dan merasakan kesenian beluk di Kampung adat Cikondang Kabupaten Bandung sesuai dengan judul penelitian yaitu “Transformasi Kesenian Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”. Kritik Eksternal dilakukan kepada personil kelompok kesenian beluk di Kampung Cikondang yaitu ke Anom Juhana (78 tahun), Kaman Suwitno (62 tahun), Ade Suhendi (55 Tahun), Ade Komara (61 tahun), Samsu Sutisna (54 tahun) dan Wawan (39 tahun). Mereka merupakan seniman beluk yang aktif mereka terlibat dalam proses transformasi kesenian beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung. Selain itu juga kritik eksternal dilakukan kepada kalangan masyarakat Kampung Adat Cikondang yaitu ke Diat (44 Tahun), Reni (40 Tahun) dan Dede Tarman (47 Tahun). Berikut merupakan kritik eksternal kepada sumber lisan:

1. Anom Juhana (78 tahun) merupakan generasi keempat yang aktif sebelum tahun 1989 yang mana kesenian beluk masih tertutup dan fungsinya sebagai ritual dan sekarang masih aktif menjadi seniman beluk dan terlibat langsung terhadap proses transformasi kesenian beluk dari ritual menjadi pertunjukan. Selain itu Anom Juhana merupakan sesepuh di Kampung Adat Cikondang sekaligus sebagai kuncen Rumah Adat Cikondang. Dalam pertunjukan kesenian beluk Anom Juhana berperan sebagai seorang *ngilo*.
2. Kaman Suwitno (62 tahun) merupakan generasi keempat sekaligus ketua kesenian beluk yang diangkat pada tahun 1989 pada tahun 2021 masih menjadi ketua kesenian beluk. Kaman Suwitno berperan sebagai *ngilo* maupun bisa sebagai *ngaji* di kesenian beluk. Dalam proses aktifnya kembali kesenian beluk

di Kampung Adat Cikondang, Kaman Suwitno terlibat langsung dalam pembentukan kelompok kesenian beluk Cikondang pada tahun 1989 dengan nama kelompok kesenian beluk Cikondang Wargi Saluyu.

3. Ade Suhendi (55 tahun) merupakan generasi keempat yang terlibat langsung terhadap transformasi kesenian beluk dan ikut serta dalam menghidupkan kembali kesenian beluk Cikondang pada tahun 1989 dengan nama kelompok kesenian beluk Cikondang Wargi Saluyu yang nama sebelumnya ialah Mitra Saluyu dan beliau masih aktif menjadi seniman beluk pada tahun 2021.
4. Wawan (39 tahun) adalah seorang seniman beluk generasi kelima yang mulai ikut dan menyaksikan kesenian beluk dari usia remaja karena ayahnya merupakan seniman beluk generasi ketiga yaitu Bapak Odo sehingga pada masih remaja Wawan ikut dengan ayahnya dalam pertunjukan kesenian beluk dan menjadi penerus generasi beluk selanjutnya.
5. Samsu Sutisna (54 tahun) seorang seniman beluk dari generasi kelima yang mulai belajar kesenian beluk dari tahun 2019 dan pada tahun 2020 mulai ikut dalam pertunjukan kesenian beluk secara langsung, syamsu juga dapat bertugas sebagai *ngilo* beluk selain Anom Juhana dan Kaman Suwitno, syamsu juga memiliki salinan barzah kesenian beluk yang dituliskan di kertas untuk di hafal di rumah selain belajar secara kelompok.
6. Ade Komara (61 tahun) merupakan seniman beluk generasi kelima yang mulai bergabung dan tampil ke kelompok kesenian beluk sekitar tahun 2018-2021 yang merupakan hasil dari regenerasi kesenian beluk dalam melestarikan kesenian beluk Cikondang. Sehingga Ade Komara mengetahui, mendengarkan, melihat dan merasakan terkait kajian objek kesenian beluk yang melakukan transformasi, selain itu juga dilihat dari faktor umur, kesehatan, dan daya ingatan masih kuat, maka dapat menjadi narasumber yang layak dalam objek pembahasan penelitian.
7. Diat (44 tahun) sebagai kalangan masyarakat Kampung Cikondang sekaligus kepala RW. 03 yang mana di lingkungan administratifnya terdapat kesenian beluk Cikondang, selain itu juga Diat merupakan generasi keenam yang masih belajar kesenian beluk akan tetapi belum dapat *manggung* karena masih

keterbatasan kemampuan, akan tetapi keterangan informasi dari beliau berguna untuk memperoleh tanggapan dari masyarakat Cikondang terhadap perubahan kesenian beluk dari ritual menjadi pertunjukan karena Diat mengalami transformasi dari kesenian beluk tersebut.

8. Reni (40 tahun) dari kalangan masyarakat Kampung Cikondang yang merupakan masyarakat Cikondang yang melihat, mendengar dan menyaksikan kesenian beluk secara langsung baik menyaksikan di sekitaran Kampung Cikondang maupun diluar Kampung Cikondang, maka dari itu keterangan informasi dari beliau berguna untuk memperoleh sudut pandang dari masyarakat Kampung Cikondang terhadap transformasi kesenian beluk.
9. Dede Tarman (47 tahun) sebagai kalangan masyarakat Kampung Cikondang yang mengetahui kesenian beluk Cikondang yang menyaksikan kesenian beluk sebagai ritual maupun pertunjukan. Beliau juga sering mengikuti penampilan kesenian beluk ke luar Kampung Adat Cikondang seperti penampilan kesenian beluk ke Acara Festival Budaya #3 yang diselenggarakan di ISBI Bandung pada tahun 2019 dan Acara Ruwat Jagat yang diselenggarakan di Kebun Binatang Bandung tahun 2023, maka dari itu keterangan dari beliau akan memberikan pandangan dari sudut pandangan masyarakat Cikondang mengenai transformasi kesenian beluk.

3.3.2.2 Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal tahapan selanjutnya ialah melakukan kritik internal. Kritik internal merupakan pengujian terhadap sumber sejarah yang pengujiannya terhadap aspek “dalam” sumber sejarah. Kritik internal diperuntukan untuk mengetahui serta menguji isi sumber sejarah yang diperoleh baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian, Selaras dengan yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112) yang menyatakan bahwasanya kritik sumber internal bagian yang harus diperhatikan ialah terkait isi sumber sejarah tersebut. Maka dari itu dapat diperoleh sumber sejarah yang relevan, kredibel dan layak menjadi sumber sejarah sesuai dengan penelitian ini.

Kritik internal dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan, dalam melakukan proses kritik internal terhadap sumber tertulis, penulis melakukan kajian terhadap isi dari sumber tertulis tersebut dan membandingkan dengan sumber yang lain sehingga terdapat informasi maupun fakta yang dapat diambil menjadi sumber sejarah sesuai dengan topik penelitian ini, selain itu dalam kritik internal terhadap sumber lisan, penulis melakukan studi perbandingan antara hasil wawancara narasumber dengan narasumber lainnya sehingga memperoleh kecocokan dan kesamaan sehingga dapat diambil konklusi menjadi sebuah sumber sejarah, selain itu juga melakukan studi komparasi dengan sumber tertulis lainnya maka informasi yang didapatkan dalam perolehan dari sumber lisan sesuai dan mengandung fakta yang jelas menjadi sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.3 Interpretasi

Tahapan selanjutnya ialah interpretasi. Menurut Abdurachman (2007, hlm.73) interpretasi diartikan sebagai proses menguraikan keterangan yang didapatkan dalam sumber sejarah. Melakukan penafsiran terhadap peristiwa sejarah maupun fakta sejarah secara logis berlandaskan teoritis yang jelas sehingga tahapan interpretasi ini sering disebut juga tahapan analisis sejarah. Dalam tahapan ini, penulis menyesuaikan tujuan pembahasan sesuai pembahasan dari topik penelitian ini dengan judul penelitian yaitu “Transformasi Kesenian Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”.

Dalam melakukan interpretasi, penulis melakukan pendekatan interdisipliner untuk memperjelas dalam analisa terhadap sumber-sumber yang sudah terkumpul dan telah diuji dalam tahapan heuristik dan kritik sumber. Menurut Ismaun, dkk (2016, hlm. 73) menyatakan bahwasannya melakukan pendekatan interdisipliner untuk memecahkan permasalahan dalam sudut pandang dari bidang keilmuan lainnya atau ilmu yang serumpun sebagai ilmu bantu untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang termuat. Maka dari itu melakukan pendekatan interdisipliner memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah kejadian maupun peristiwa sejarah secara utuh karena pada dasarnya sebuah kejadian sejarah yang

telah dialami memiliki faktor yang kompleks terhadap kejadian tersebut, sehingga melakukan pendekatan interdisipliner dapat menjelaskan sebuah kejadian sejarah secara utuh.

Pendekatan interdisipliner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan ilmu-ilmu bantu sejarah seperti ilmu antropologi dan sosiologi yang dapat mempermudah penafsiran terhadap kejadian transformasi kesenian beluk di Kampung adat Cikondang Kabupaten Bandung dan dapat menjelaskan mengenai kesenian tradisional. Selain itu juga terdapat ilmu bantu yang lainnya seperti ilmu-ilmu yang berlandaskan kepada ilmu kesenian seperti ilmu seni musik yang didalamnya dapat mempermudah penjelasan mengenai kesenian beluk dalam sudut pandangan kesenian sebagai kesenian tradisional maupun kesenian sebagai pertunjukan.

3.3.4 Historiografi

Tahapan terakhir dari metode penelitian ialah Historiografi atau penulisan sejarah. Diperlukan tahapan historiografi yang jelas seperti yang disampaikan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 121) yaitu mencakup interpretasi, eksplanasi, hingga pada tahap penyajian sejarah (ekspos). Pada tahap ini ialah para penulis melakukan suatu proses rekonstruksi sejarah sesuai fakta sejarah dan bukti sejarah yang telah di temukan sebelumnya dituangkan dalam bentuk tulisan penelitian. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah, sehingga temuan dan analisis penulis terhadap pembahasannya ditulis dalam bentuk skripsi.

Pada tahapan ini ialah menyusun dan menulis sebuah hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya dituangkan ke dalam bentuk laporan penulisan yang tersusun secara rapi dan komprehensif dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan judul “Transformasi Kesenian Beluk Di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”. Dalam penyusunan laporan penelitian skripsi ini disusun dan berpedoman terhadap buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 agar penulisannya tersusun secara sistematis dan dalam penulisan penelitian ini menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

3.4 Laporan Penelitian

Laporan penelitian ialah tahapan akhir dalam penelitian skripsi. Penulis menyusun penelitian dengan membagi pembahasan ke beberapa bab sesuai dengan isi pembahasan yang terkandung didalamnya, setiap bab memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah kerangka penulisan skripsi sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Dalam penelitian ini penulis membagi struktur penulisan skripsi menjadi lima bab yaitu Bab I (Pendahuluan), Bab II (Kajian Pustaka), Bab III (Metode Penelitian), Bab IV (Temuan dan Pembahasan), dan Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini merupakan bab yang memaparkan mengenai landasan dari penelitian yang dikaji oleh penulis, terdapat landasan penelitian seperti terdapat latar belakang penelitian, pada bagian ini memaparkan mengenai alasan pembahasan yang diteliti, selanjutnya terdapat bagian rumusan masalah penelitian, pada bagian ini memuat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, selanjutnya terdapat tujuan penelitian, pada bagian ini menjelaskan penelitian dengan memiliki tujuan yang jelas, selanjutnya yaitu manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), pada bagian ini menjelaskan kontribusi penelitian yang dapat diperoleh, selanjutnya terdapat struktur organisasi skripsi, pada bagian ini memuat mengenai sistematika penulisan skripsi sesuai dengan karya tulis ilmiah.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bagian ini memuat mengenai konten yang berkaitan terhadap pembahasan penelitian atau yang menjadi acuan dalam pembahasan penelitian seperti konsep dan teori. Pada bagian ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu sesuai dengan pembahasan penelitian dilihat dari kesesuaian objek pembahasan serta periodisasinya dan berfungsi sebagai terhindarnya dari unsur plagiarisme penulisan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas mengenai cara dalam menyusun penulisan penelitian yang baik dan benar sesuai Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021 serta berlandaskan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Serta dalam metode penelitian

menggunakan dasar metode historis mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini memuat segala hal yang ditemukan dalam penelitian serta dituliskan secara padu mengenai pembahasan mengenai penelitian ini dengan judul “Transformasi Kesenian Beluk di Kampung Adat Cikondang Kabupaten Bandung Dari Ritual Menjadi Pertunjukan Tahun 1940-2021”. Temuan yang sudah didapatkan diolah menjadi pembahasan maupun menjawab pertanyaan penelitian yang termuat di rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini merupakan bab penutup dan tidak ada lagi bab dari penulisan skripsi. Dalam bab ini memuat mengenai kesimpulan dari pembahasan yang diteliti dari pembahasan setiap bab sebelumnya dalam penelitian ini, serta memberikan rekomendasi maupun saran terhadap penelitian skripsi maupun bagi rekomendasi penelitian selanjutnya dalam sudut pandang yang berbeda.